

Akulturasasi dalam arsitektur jawa di Yogyakarta Fasad berpedimen dalam arsitektur jawa di Kraton Yogyakarta dan Dalem Notonegaran

Hendria Bagja Prasthia ^{a,1*}, Putu Ayu P Agustiananda ^{b,2}, Revianto Budi Santosa ^{b,3}

a Sunten, Botokan, Sendangrejo, Minggir, Sleman, 55562

b Universitas Islam Indonesia, Kampus Terpadu UII Jalan Kaliurang KM 14.5, Sleman 55583

1 bagja2009@gmail.com *; 2 agustiananda@uii.ac.id ; 3 revianto@uii.ac.id

*korespondensi penulis

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|--|--|
| Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan | Di awal era abad ke-20, kolonialisme Eropa mendominasi hampir seluruh dunia. Pada masa tersebut berkembang akulturasasi antara budaya Eropa dan budaya setempat di wilayah koloni dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk juga dalam arsitektur. Sejumlah kajian yang berkembang tentang akulturasasi arsitektur di negeri jajahan pada masa kolonial akhir sangat menekankan pada agen-agen Eropa dalam upaya mereka mengapresiasi tapi sekaligus mendominasi budaya setempat. Kajian ini bertujuan untuk mengajukan cara pandang alternatif dalam memahami akulturasasi arsitektur dengan mengangkat kalangan elite Jawa sebagai tokoh utama dan agen perubahan. Arsitektur Jawa memiliki tradisi yang panjang dengan rumusan langgam yang jelas, namun juga memiliki daya adaptasi yang tinggi sehingga memungkinkan untuk berakulturasasi dengan arsitektur dari berbagai langgam. Salah satu dinamika yang menarik pada abad ke-20 adalah perkembangan komponen fasad yang mengadaptasi Arsitektur Neo-Klasik Eropa. Pedimen yang berkembang sejak masa Yunani Kuno ternyata dikembangkan terus sebagai rujukan arsitektur Eropa hingga sekarang. Di Yogyakarta komponen fasad dengan pedimen yang ditopang kolom berganda ternyata dikembangkan di kalangan ningrat dengan ragam akulturasasi dengan budaya Jawa yang sangat kaya. Kajian ini berupaya untuk memahami pola-pola bentuk hasil akulturasasi pada fasad dengan pedimen ini pada sejumlah bangunan di Kraton Yogyakarta dan di Dalem Notonegaran. Dari perbandingan ini didapati bahwa akulturasasi tersebut menampilkan sisi progresif Arsitektur Jawa dengan berbagai kebaruan sintesisnya yang melibatkan elemen-elemen Arsitektur Eropa tapi juga mengangkat berbagai khasanah budaya Jawa dengan kebaruan komposisi, teknologi dan representasi. |
| Kata kunci: Akulturasasi Arsitektur Arsitektur Eropa Arsitektur Jawa Masa Kolonial Akhir Fasad Berpedimen | |
| Key word: Architecture Acculturation European Architecture Javanese Architecture Late Colonial Era Pedimented Façade | ABSTRACT <i>At the beginning of the 20th century, European Colonialism dominated almost all parts of the world. In this period, cultural acculturation was developed between European and local cultures in the colonised territory, including architecture. Many studies concerning architectural acculturation in the late colonial era emphasized the roles of European agents in appreciating while dominating the local culture. This research presents an alternative perspective by focusing on the Javanese elite as the agents of cultural change. Javanese architecture, on the one hand, with its long tradition, has recognisable stylistic formulation. On the other hand, it has a great degree of adaptation, giving chances for acculturation with many other architectural traditions. At the beginning of the 20th century, one exciting dynamic was the façade with pediment incorporating European Neo-Classical architecture. Originated in Ancient Greek Architecture, pediments continuously developed as a reference in European architecture. In Yogyakarta, the aristocratic circle adopted a pedimented façade supported by twin columns on both ends combined with many elements of Javanese culture. This research compares several pedimented façades with various cultural sources and architectural compositions in several buildings in the Sultan's Palace of Yogyakarta and the princely residence of Notonegaran. From this comparison, this research discovers the progressive sides of Javanese architecture with many novel syntheses incorporating European architectural elements and Javanese ornamentations with novelty in composition, technology, and representation.</i> |

Pendahuluan

Arsitektur sebagaimana aspek budaya lainnya tumbuh dan berkembang dalam interaksi dengan budaya lain di sekitarnya; begitu pula Arsitektur Jawa. Sejak masa Pra-Sejarah, Pulau Jawa telah menjadi ajang pertukaran budaya, di antaranya dari masyarakat Austronesia yang bermigrasi melintasi samudera hingga bermukim di Jawa. Pada masa kejayaan Hindu dan Buddha, para pedagang dari India menyebarkan peradaban dari negeri mereka. Masyarakat Jawa yang berinteraksi dengan para penyebar peradaban India menghasilkan mahakarya arsitektur yang luar biasa dalam bentuk candi-candi yang agung. Para pedagang dan agamawan Muslim pada masa berikutnya membawa peradaban dari berbagai penjuru Dunia Islam yang memperkaya khasanah budaya di Jawa. Behrend (1984) menegaskan bahwa kraton, taman, dan masjid adalah di antara tipe bangunan penting yang dikembangkan saat itu oleh komunitas Muslim di Jawa.

Dengan masa dominasi dan kolonisasi yang panjang, orang-orang Eropa berkesempatan untuk meninggalkan jejak kultural yang mendalam, tak terkecuali dalam arsitektur. Tipe-tipe bangunan publik seperti sekolah, stasiun, perkantoran, dan bank, diperkenalkan oleh para pembangun dari Eropa khususnya di setengah abad terakhir kekuasaan mereka. Tak hanya tipe bangunan tapi juga ragam hias dan dekorasi bangunan diperkenalkan dan diterapkan dalam perancangan bangunan-bangunan di Jawa.

Alih-alih berfokus pada kajian budaya “asli” Jawa, Denys Lombard (2008) mendiskusikan dengan jangkauan dan kedalaman yang luar biasa tentang proses akulturasi dari berbagai budaya sebagai pembentuk budaya Jawa yang kita dapati sekarang ini. Dalam tiga jilid bukunya yang berjudul *Le carrefour javanais: essai d'histoire globale* yang diterjemahkan menjadi Nusa Jawa Silang Budaya, Lombard memetakan silang pengaruh yang membentuk kebudayaan yang kaya ini. Dia mengawali dengan masa yang paling dekat dengan kehidupan kita sekarang yang diwarnai oleh Peradaban Barat. Buku kedua berfokus pada jejaring Asia yang sangat kompleks dengan peradaban dari Dunia Islam dan China sebagai pokok bahasannya. Sementara, buku terakhir mendiskusikan pengaruh peradaban India yang dengan menarik dijuduli sebagai *L'Heritage de Royaume Concentriques*, atau warisan dari kerajaan-kerajaan memusat. Dengan judul ini dia menegaskan tentang pentingnya pemahaman terhadap susunan memusat sebagai fitur utama di peradaban India yang berbasis pada kosmologi.

Silang pengaruh yang terjadi selama beberapa milenia dan masih terus berlangsung ini sangat penting untuk dipahami agar kita yang hidup di masa sekarang dapat mengambil sikap yang inklusif namun tidak pernah kehilangan jati diri. Inklusivitas tersebut, dalam wilayah arsitektur, telah memicu kreativitas dalam penciptaan beragam karya.

Di antara karya-karya arsitektur dari abad ke-20 yang lalu yang terlestarikan dengan baik adalah Kraton dan Dalem Pangeran yang merekam dinamika budaya di jamannya. Pada masa tersebut berkembang kreativitas seni bangunan dan cabang seni rupa lainnya yang mengungkapkan Arsitektur Jawa sebagai perwujudan akulturasi dengan budaya Eropa, Islam dan India secara unik.

Bagian bangunan Jawa yang berkembang dengan pesat dengan pola akulturasi tersebut adalah fasad atau muka bangunan. Sebelumnya, bangunan Jawa banyak berfokus pada bagian tengah atau pusat sebagaimana ditekankan pada arsitektur berlatar budaya Hindu dan Buddha. Sejak pertengahan abad ke-20, fasad dalam arsitektur Jawa dikembangkan dengan bentuk dan ragam hias yang sangat kaya, yang diperkuat dengan penerapan warna-warni secara mencolok.

Dalam pengamatan awal di Yogyakarta, dapat dikenali adanya sejumlah fasad bangunan yang menampilkan kekhasan akulturasi dengan komponen pedimen yang merujuk pada Arsitektur Klasik Eropa namun diciptakan dengan estetika dan simbolisasi yang sangat khas Jawa. Pedimen merupakan komponen yang sangat penting dalam Arsitektur Eropa dari masa ke masa. Berawal dari arsitektur bangunan keagamaan di masa kejayaan peradaban Yunani dan Romawi dari abad ke-4 SM hingga abad ke-4 M, pedimen diperluas penerapannya pada bangunan-bangunan keagamaan Kristen dan bangunan hunian pada masa Renaisans di abad ke-15 M dan 16 M. Pada masa Barok di abad ke-17 dan ke-18 pedimen mengalami transformasi dan bahkan distorsi yang luar biasa sehingga menciptakan variasi bentuk yang sangat banyak.

Di Indonesia, fasad dengan pedimen pertama kali dijumpai pada bangunan Stadthuis atau Balai Kota Batavia yang dibangun pada tahun 1707 dengan fasad setinggi dua level dan pedimen berbentuk segitiga landai yang lugas tanpa banyak ornamen di bagian atasnya, fasad berpedimen yang paling mendekati bentuk Arsitektur Klasik diterapkan sepenuhnya pada bangunan Gedung Pengadilan Batavia yang dibangun pada tahun 1870 yang sekarang dipergunakan sebagai Museum Keramik. Bangunan kolonial di Yogyakarta yang memiliki fasad berpedimen yang cukup menonjol adalah Gapura Benteng Vredeburg dengan pedimen yang ditopang dua pasang kolom silindris dan gedung Bank Indonesia dengan pedimen menaungi dua lantai bangunan.



Gambar 1. Fasad berpedimen pada gerbang Benteng Vredeburg
Sumber: commons.wikimedia.edu

Di antara istana di Jawa, Pura Mangkunagaran adalah yang pertama kali menerapkan elemen fasad berpedimen dalam bentuk kuncung atau car-port yang menempel pada sisi depan pendopo agung. Bagian ini diimpor secara utuh dari pabrik tempat produksinya di Berlin pada tahun 1875. Sebagai produk impor yang sudah siap pasang, kanopi dari metal yang kemudian dikenal sebagai Bangsal Tosan ini memiliki ragam hias khas Eropa seperti sulur-sulur anggur, bocah bersayap (*cupid*) dan piala tempat minuman.

Fasad berpedimen yang dikembangkan pada sejumlah bangunan di Yogyakarta memiliki keleluasan yang lebih besar untuk penerapan kreativitas setempat. Bagian bangunan ini sepenuhnya dikonstruksikan dengan bahan pemasangan bata dan plesteran sehingga para pembangunnya dapat merekayasa bentuk secara mandiri tanpa harus terikat pada bentuk komponen impor sebagaimana pada Bangsal Tosan.

Pembuatan fasad secara in-situ menggunakan hiasan plesteran yang dikerjakan oleh tukang-tukang setempat memungkinkan penggabungan banyak ragam hias baik yang sudah jamak dijumpai maupun yang diciptakan baru. Fasad-fasad unik ini memiliki perbedaan yang cukup kentara dari satu bangunan ke bangunan lainnya sehingga menjadi identitas yang khas bagi masing-masing bangunan.

Bangunan dengan fasad berpedimen dengan pengayaan ragam hias lokal ini dijumpai pada sejumlah bangunan di Kraton Yogyakarta dan beberapa dalem pangeran di Yogyakarta. Di antara bangunan-bangunan yang memiliki karakteristik tersebut dengan cukup menonjol adalah:

- a. Gapura Danaprata di Kraton Yogyakarta yang menghubungkan Halaman Srimanganti dan Halaman Kedhaton yang merupakan halaman pusat di Kraton;
- b. Tratak Pagelaran di Kraton Yogyakarta yang menghadap ke Alun-alun Utara sehingga tampil secara menonjol sebagai wajah bagi keseluruhan kompleks Kraton; serta
- c. Pendopo Dalem Notonegaran di lingkungan Pakualaman yang terletak tepat di belakang gapura utama Kompleks Dalem Notonegaran.

Kajian ini bertujuan untuk memahami karakteristik akulturasi budaya dengan arsitek dan seniman Jawa sebagai pelaku utamanya yang ditampilkan dalam bentuk arsitektur dan ragam hias fasad berpedimen pada ketiga bangunan tersebut. Akulturasi budaya sebagaimana terungkap dalam arsitektur dapat dipahami sebagai transformasi arsitektural berupa perubahan bentuk, fungsi dan makna, yang terjadi karena interaksi dua budaya arsitektur yang berbeda (Santosa, 2010, h.5). Transformasi dalam arsitektur dapat berupa penjajaran (*juxtaposition*), penumpangtindihan (*superimposition*), dan peleburan (*fusion*).

Metode

Kajian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka komparatif untuk mengidentifikasi bagian-bagian penyusun fasad dan komposisinya secara sistematis (Tayyebi, dan Demir, 2019) untuk kemudian ditafsirkan signifikansi kulturalnya, dengan prosedur sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan fasad pada bangunan-bangunan terpilih dengan menekankan relasi antara fasad dengan keseluruhan bangunan sehingga dapat dipahami derajat pengaruh bagian fasad dengan bangunan;
2. Mengidentifikasi elemen-elemen khas yang dijumpai pada masing-masing fasad tersebut untuk dapat dijelaskan dengan sumber budaya setempat yang menjadi rujukan pengembangan rancangan fasad beserta strategi transformasinya; dan
3. Menafsirkan signifikansi kultural fasad beserta komponen Eropa dan Jawa yang menyusunnya guna memahami sifat-sifat akulturasi arsitektural sebagaimana tercermin pada rancangan tersebut.

Hasil dan pembahasan

Melalui observasi secara komprehensif terhadap bentuk fasad dan bangunan, elemen komposisi dan ragam hias, serta implementasi ragam hias beserta teknik pembuatannya, fasad pada bangunan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Regol Danapratapa

Gerbang atau Regol Danapratapa menghubungkan halaman Sri Manganti dan halaman Kedhaton yang merupakan pusat dari serangkaian halaman yang membentuk konfigurasi ruang Kraton Yogyakarta. Semula gerbang ini berbentuk mirip dengan gerbang lain di kompleks Kraton Yogyakarta dengan bentuk atap limasan. Pada tahun 1928 gerbang ini dipugar dengan penambahan fasad di kedua sisinya (Suwito, 2019).

Fasad yang menghadap ke arah utara memiliki bentuk pedimen dengan hiasan pada pucak dan kedua sisi miringnya sehingga mengaburkan bangun segitiga yang merupakan bentuk dasarnya. Pada puncak pedimen terdapat sosok tangan yang menggenggam lingkaran dengan bola di tengahnya. Pada sisi depan bola terdapat lambang Kasultanan Yogyakarta dengan elemen dua sayap mengapit mahkota. Secara keseluruhan, gubahan ini melambangkan angka tahun 1921 Masehi yang divisualisasikan dari kalimat sengkalan “jagad ingasta ing wiwara narpati” atau “dunia digenggam di gerbang raja”.

Pada sisi miring segitiga pedimen terdapat hiasan daun keluwih (*Artocarpus camansi*) dan kepala makhluk dengan mulut menganga bergigi runcing dengan sayap terentang ke arah dalam. Makhluk mitologis bersayap ini sering diasosiasikan dengan burung garuda yang merupakan tunggangan Dewa Wisnu dan sekutu Prabu Rama dalam kisah Ramayana. Bersama-sama ragam hias tersebut dapat dibaca sebagai kalimat “kaluwihaning yaksa salira aji” yang bermakna angka tahun 1851 Jawa. Keduanya merujuk pada tahun penobatan Sultan Hamengku Buwana VIII (Suwito, 2019).

Sisi selatan gerbang Danapratapa sebenarnya juga memiliki fasad berpedimen dengan bentuk dasar setengah lingkaran. Bidang ini berhias sepasang gajah sengan belalai memegang senjata tajam yang mengapit lambang Kasultanan. Hiasan tersebut dapat dibaca sebagai kalimat “esthi sara esthi aji” yang bermakna tahun Jawa 1958; serta kalimat “esthi dwi ing wiwara narpati” yang bermakna tahun Masehi 1928 (Suwito, 2019). Kedua tahun ini adalah saat pembangunan ulang gerbang Danapratapa.

Baik pedimen segitiga maupun setengah lingkaran terletak di atas gelagar atau entablatur yang ditopang oleh sepasang pilar berganda pada masing-masing sisi dengan penampang persegi. Kedelapan pilar ini dihias dengan ornamen segitiga yang disebut tumpal atau tlacapan dengan pedestal persegi panjang yang dihias ornamen motif belah ketupat atau wajikan.

Dua sosok raksasa yang berlutut memegang gada mengapit gerbang ini di sisi utara. Dalam khasanah arsitektur berlatar agama Buddha, raksasa tersebut disebut sebagai gupala yang menjaga pintu masuk ke kahyangan. Sedangkan dalam khasanah cerita pewayangan Jawa, kedua raksasa penjaga pintu

masuk kayangan ini dinamai Sang Hyang Cingkarabala dan Sang Hyang Balaupata. Kedua arca raksasa ini terbuat dari kayu dan seluruh permukaannya dicat dengan warna keperakan.



Gambar 2. Gapura Danapratapa sisi utara
Sumber: kratonjogja.id



Gambar 3. Gapura Danapratapa sisi selatan
Sumber: Facebook Kraton Jogja

Tratag Pagelaran

Selama hampir satu setengah abad, Tratag Pagelaran berupa bangunan semi permanen dengan kayu, bambu dan bahan organik lainnya, Bangunan yang terletak pada sisi terdepan kompleks Kraton Yogyakarta dibangun ulang pada tahun 1934 dengan menggunakan material impor terutama tiang-tiang besi tuang, atap metal gelombang dan langit-langit metal yang dipress. Meskipun didominasi komponen bangunan impor, bagian tengah fasad bangunan ini dibuat oleh ahli bangunan setempat dengan pasangan bata yang diplester dan dicat.

Bagian fasad ini menunjukkan pola yang serupa dengan gerbang Danapratapa. Fasad utara memiliki pedimen segitiga sedangkan sisi selatan berpedimen setengah lingkaran. Kedua bangun geometris ini tampak lebih jelas karena sisi miring pedimen hanya diberi hiasan bergerigi yang tipis. Alih-alih terletak di puncak, pada kedua pedimen ini lambang Kasultanan Yogyakarta terletak di tengah. Kedua sisi pedimen dihias dengan motif garuda juga yang lebih menonjol dengan yang dijumpai di Danapratapa.

Masing-masing fasad ditumpu oleh gelagar dan dua pasang kolom pasangan bata berbentuk silindris. Kedelapan kolom ini juga dihias dengan ornamen tumpal atau tlacapan di bagian puncak, tengah dan dasar kolom.

Sengkalan memet pada bagian bangunan ini terletak di tengah gelagar dengan dimensi yang relatif kecil sehingga tidak mendominasi penampilan fasad. Pada gelagar sisi utara terpampang gambar biawak dan lima lebah yang dibaca sebagai “panca gana salira tunggal” yang bermakna tahun 1865 Jawa. Sedangkan di gelar sisi selatan terdapat gambar empat senjata trisula dengan bunga dan sulur di sekelilingnya yang berbunyi “catur trisula kembang lata” atau tahun 1934 Masehi. Keduanya menandai masa pembangunan ulang Tratag Pagelaran (Suwito, 2019).

Semula fasad ini dicat dengan warna putih, tetapi pada awal tahun 1980-an dihias ulang dengan cat berwarna-warni. Pewarnaan menggunakan pola gradasi dari warna tua menuju ke warna putih yang biasa disebut “sunggingan” mengingat pola pewarnaan ini menyerupai sunggingan pada wayang kulit.



Gambar 4. Tratatag Pagelaran Sisi Utara
Sumber: Facebook Kraton Jogja



Gambar 5. Tratatag Pagelaran Sisi Selatan
Sumber: Facebook Kraton Jogja

Pendopo Notonegaran

Pada tahun 1869 RMP Notowinoto, seorang pejabat penting di Kadipaten Pakualaman membangun rumah di sisi timur Pura Pakualaman. Kemudian pada tahun 1933 rumah tersebut dibeli oleh R.M.R Notonegoro, sehingga dikenal sebagai Dalem Notonegaran hingga sekarang, sementara jalan didepannya tetap bernama Jalan Notowinatan. Pada tahun 1974, kepemilikan rumah berpindah ke Prof. KPH. Soejono Prawirohadikusumo, menantu R.M.R Notonegoro. Pada masa tersebut pendopo dalam ini dikembangkan dengan penambahan fasad pada sisi depannya dengan bentuk serupa pedimen juga.

Pendopo Notonegaran memiliki bangunan memanjang beratap limasan yang menempel di sisi depan pendopo. Bangunan ini biasa disebut topèngan. Dengan susunan ini, fasad dibangun menempel pada sisi depan topèngan limasan ketimbang pada pendopo joglo.

Pada fasad ini bangun geometris yang membentuk bidang di atas gelagar nyaris sepenuhnya lebar dengan figur-figur ornamental yang menghiasi kedua bagian tepi bidang tersebut. Sosok makhluk bersayap mendominasi bidang muka fasad ini sehingga melebur sisi miring di kedua kaki segitiga pedimen. Pada bagian puncak terdapat hiasan garuda yang hanya terdiri atas kepala dan ekor yang kesemuanya berupa bulu-bulu yang terentang. Motif garuda seperti ini biasa dijumpai pada motif batik. Pada kedua ujung bagian bawah pedimen terdapat motif makhluk mitologis bersayap dengan sayap menghadap ke luar sehingga searah dengan sayap gurda. Mulut makhluk ini lebih lebar sehingga bibir atasnya nyaris seperti belalai.



Gambar 6. Pendopo Dalem Notonegaran
Sumber: Penulis

Pemiliknya menyebut fasad ini sebagai Gapura Garulangit. Dalam kisah pewayangan, Garulangit adalah raksasa penjaga tapal batas negeri Alengkadiraja dengan mulut yang sangat lebar. Bersama dengan para raksasa pengawal lainnya, Garulangit menjaga pantai Alengka. Dengan mulutnya yang sangat lebar yang dibiarkan menganga, orang mengira adalah gua sehingga tanpa sadar memasukinya, sehingga Garulangit dapat menelan siapa saja yang mendekati bukaan mulutnya pantai. Mulut makhluk mitologis pada fasad ini memang menyerupai sosok Garulangit dalam pewayangan.

Dari segi bentuk mulut yang sangat lebar sehingga bibir atasnya serupa belalai, Garulangit juga dapat diasosiasikan dengan makara. Makara adalah makhluk mitologis yang berupa gabungan antara gajah, naga dan ikan. Sosok makhluk ini biasa digambarkan pada kedua sisi tangga menuju pintu masuk candi berlatar agama Hindu dan Buddha di Jawa (Halim dan Herwindo, 2017). Dalam khasanah ragam hias figur wayang, sosok serupa makara dapat dijumpai sebagai hiasan mahkota yang menghadap ke belakang yang sering disebut *bledhègan* atau *garudha mungkur*.



Gambar 7. Makara pada pipi tangga Candi Prambanan dan pada hiasan mahkota tokoh wayang bagian belakang
Sumber: Foto Michael Gunther di commons.wikimedia.edu (kiri) dan wayang Kyai Nugroho koleksi Yale University Art Gallery di artgallery.yale.edu (kanan)

Pedimen pendopo Notonegaran ini ditumpu oleh gelagar dan dua pasang kolom pasangan bata berbentuk silindris. Kedelapan kolom ini juga dihias dengan ornamen tumpal atau tlacapan di bagian puncak, tengah dan dasar kolom. Keseluruhan bidang muka fasad didominasi oleh warna kuning.

Pembahasan

Fasad berpedimen telah menjadi bagian dari khasanah arsitektur Jawa sebagaimana ditampilkan dalam kasus-kasus bangunan di atas. Menilik keragamannya, bidang muka yang tegak ini biasa ditempatkan pada sisi depan bangunan untuk menjadi elemen identitas yang memudahkan untuk membedakan satu bangunan dengan bangunan lainnya.

Dalam pengamatan di atas, elemen fasad ini dapat ditempatkan pada bangunan dengan tipe fungsi dan bentuk yang beragam. Di Dalem Notonegaran, fasad ini menjadi bagian dari pendopo. Berupa bangunan berdenah persegi yang beratap miring dan tak berinding, pendopo pada dasarnya memiliki bidang muka yang sama dari keempat sisinya. Dengan penambahan fasad, maka sisi depan memiliki penampilan yang sangat berbeda dengan tiga sisi lainnya. Pada Gapura Danapratapa, fasad ditambahkan pada kedua sisi bangunan gapura yang telah ada sejak lama. Gapura beratap limasan ini mendapatkan “wajahnya” yang baru sehingga keseluruhan sosok atap telah tertutupi oleh fasad baru yang berupa bidang tegak berhias ini. Sementara, Trtatag Pagelaran mentransformasikan bangunan semi-temporer yang semula berupa struktur bambu dan anyaman dedaunan menjadi bangunan dengan tiang besi dan pilar pasangan bata. Dua fasad yang dibangun pada sisi utara dan selatan Trtatag ini bukan hanya menandai muka bangunan dari kedua arah tersebut tapi juga menegaskan bahwa bagian di bawah pedimen yang diapit dua pasang pilar tersebut pada dasarnya adalah perlintasan. Secara fungsional sifat sebagai tempat melintas tersebut kelihatan saat perarakan gunungan melewati bagian ini dalam perayaan garebeg. Pada masa kolonial, mobil para tamu Eropa juga masuk melalui bagian ini hingga mencapai sisi selatan Pagelaran.

Dari segi komposisi arsitektur, kesemua fasad ini memiliki komponen dengan pola susunan yang serupa. Secara umum, fasad-fasad tersebut terdiri atas dua pasang pilar yang mengapit area masuk dan menopang gelagar yang menumpu bidang pedimen. Dengan memiliki sepasang pilar berganda, fasad di Dalem Notonegaran dan Trtatag Pagelaran ini lebih menegaskan perannya sebagai entrance untuk menandai akses utama masuk ke bangunan ketimbang mewakili keseluruhan bangunan. Sementara, Gapura Danapratapa memang sepenuhnya berperan sebagai gerbang sehingga wajar jika fasad ini dibuat menutupi keseluruhan sisi depan bangunan.

Transformasi pada komponen pilar tampil lebih simpel. Pilar di Trtatag Pagelaran memiliki hiasan serupa cincing yang dihias motif tumpal berpasangan pada ketinggian sekitar sepertiga dari tinggi pilar. Letak ini berkesesuaian dengan rumus entasis dalam Arsitektur Klasik Eropa dengan bagian di ketinggian tersebut memiliki diameter yang terbesar. Pilar Dalem Notonegaran meletakkan hiasan seperti ini pada setengah ketinggian pilar, mungkin agar distribusi ornamen lebih merata. Berebeda dengan dua bangunan lain yang memiliki pilar berpenampang lingkaran yang terletak di atas lantai, Gapura Danapratapa memiliki pilar berpenampang persegi yang didirikan di atas umpak persegi panjang yang menggabungkan dua pilar.

Gelagar atau entablatur di fasad Trtatag Pagelaran dan Dalem Notonegaran berisi lambang-lambang yang dapat dibaca sebagai angka tahu atau sengkalan memet. Lambang ini berupa gambar-gambar yang khas untuk masing-masing bangunan dan tidak membentuk pola tertentu. Bidang melebar pada entablatur ini memungkinkan lambang tersebut diidentifikasi secara jelas dan dijabarkan sehingga membantuk kalimat yang terbaca mudah. Sengkalan yang berbunyi “catur trisula kembang lata” pada gelagar Trtatag Pagelaran sisi selatan terbentuk dari sosok empat senjata trisula yang tersusun memusat di tengah gelagar diapit dengan sepasang sulur bunga. Dengan susunan seperti ini, figur bunga, sulur dan senjata trisula sangat mudah diidentifikasi.

Gapura Danapratapa justru memanfaatkan bagian gelagar yang polos tanpa hiasan sama sekali untuk menuliskan nama “Danapratapa”. Elemen-elemen penyusun sengkalan memet terdistribusikan di atas yang kadang sulit diidentifikasi mengingat pada masing-masing bidang terdapat dua sengkalan memet yang berasal dari perhitungan matahari (tahun Masehi) dan rembulan (tahun Jawa). Penulisan angka tahun dengan aksara Jawa dan Arab pada bagian tengah pedimen memudahkan pembacaan tanpa harus mendalami sosok dan makna sengkalan.

Secara keseluruhan, gambaran gapura berpilar sudah diakrabi oleh masyarakat Jawa sebagaimana terungkap dalam properti utawa wayang kulit yang berupa gunungan. Gunungan tersusun atas banyak elemen alami yang berupa pohon, tumbuhan dan binatang, bangunan khususnya yang berupa gapura, maupun makhluk mitologis khususnya yang berupa raksasa, makara dan sayap garuda. Pada fasad-fasad yang didiskusikan di atas, ketiga elemen ini dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga memperkuat asosiasi antara elemen ini dengan gunungan yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya Jawa.

Pedimen pendopo Notonegaran ini ditumpu oleh gelagar dan dua pasang kolom pasangan bata berbentuk silindris. Kedelapan kolom ini juga dihias dengan ornamen tumpal atau tlacapan di bagian puncak, tengah dan dasar kolom. Keseluruhan bidang muka fasad didominasi oleh warna kuning.



Gambar 8. Gunungan dengan Gapura

Sumber: wayang koleksi Museum Tropen melalui commons.wikimedia.edu

Selain memiliki nilai simbolis yang kaya, pada pentas wayang, gunungan ditampilkan untuk menggambarkan pergantian adegan. Fasad-fasad ini juga menyandang peran serupa untuk menegaskan peralihan suasana dan keruangan dari ruang di muka ke ruang di belakangnya. Pagelaran mengantarkan seseorang dari Alun-alun Utara ke Siti Hinggil, Gapura Danapratapa menegaskan transisi antara halaman Srimanganti ke halaman Kedhaton sebagai pusat istana, sedangkan di dalam Notonegaran fasad ini merayakan peralihan dari halaman depan ke ruang pendopo.

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa para pembangun dan pengrajin Jawa telah memodifikasi fasad berpedimen sedemikian rupa dengan membentuk elemen itu sepenuhnya menjadi bagian dari repertoire atau khasanah arsitektur Jawa. Elemen yang berkembang pada masa Barok dan Neoklasik Eropa ini mendapatkan artikulasinya yang baru dengan ragam hias dan makna baru yang mengaitkannya dengan tradisi Jawa, bukan hanya pada arsitektur tapi juga pada karya budaya lainnya melalui beberapa strategi:

1. Fasad berpedimen menjadi penegas entrance ketimbang sebagai keseluruhan muka bangunan. Dengan memosisikannya sebagai entrance, para seniman Jawa lebih leluasa untuk memodifikasikannya ketimbang sebagai bangsal atau tipe bangunan lainnya yang lebih baku.
2. Semua fasad tersebut juga menyandang peran sebagai monumen untuk menandai suatu peristiwa politis ataupun peristiwa pembangunan monumen itu sendiri. Hal ini terungkap pada keberadaan sengkalan memet atau kronogram figuratif di kesemua fasad yang diamati yang menampilkan angka tahun baik dalam tarikh Jawa maupun tarikh Masehi.
3. Fasad-fasad tersebut menampilkan ragam hias khas Jawa yang tidak sepenuhnya berasal dari arsitektur tradisional Jawa, seperti elemen makara dan garuda yang banyak dijumpai pada wayang, batik, dan berbagai karya budaya lainnya untuk digabungkan dalam komposisi gapura atau fasad berpedimen ini.
4. Pewarnaan bangunan dengan teknik sungingan atau gradasi memiliki relasi berganda, yakni serupa dengan teknik pewarnaan pada wayang kulit tapi juga menunjukkan kemajuan dengan pemanfaatan cat emulsi impor yang memungkinkan teknik sungingan diterapkan pada bidang-bidang plesteran bata.

Secara keseluruhan, akulturasi budaya yang terbentuk pada fasad berpedimen ini menegaskan kreativitas budaya para seniman Jawa yang memanfaatkan elemen arsitektur yang berasal dari Eropa untuk menjadi bagian dari tradisi Jawa dengan menghiasi dan mendistorsikannya secara leluasa. Komposisi baru yang disajikan dengan teknik baru, khususnya dalam pewarnaan, memungkinkan karya-karya ini memiliki peran representasi kultural baru sebagaimana diharapkan para agen-agen perubahan di Jawa dalam menjalin hubungan Timur dan Barat di dalam era perubahan tersebut.

Dari simpulan di atas, dapat dipahami bahwa akulturasi arsitektur berperan penting dalam menunjang pengembangan kreativitas para pembangun setempat dalam merespons perkembangan jaman sehingga mampu menciptakan kebaruan tanpa mengabaikan budaya setempat dan justru memperkuatnya. Kajian ini membahas bagian yang relatif kecil yang berupa fasad berpedimen yang menjadi bagian tambahan dalam arsitektur tradisional Jawa. Pola kajian ini perlu untuk dikembangkan pada berbagai bagian bangunan lainnya sehingga dapat memberikan gambaran interaksi kultural secara komprehensif sekaligus memicu kreativitas pembangun dan perupa masa kini.

Referensi

- Behrend, T.E. (1984) "Kraton, taman, mesjid: A brief survey and bibliographic review of Islamic antiquities in Java", Indonesia Circle. School of Oriental & African Studies. Newsletter, 12:35, h. 29-55.
- Dumarçay, J. (1989) "Architectural Composition in Java from the Eighth to Fourteenth Centuries". The Journal of the Siam Society vol. 77 (2), h. 21-27.
- Fletcher, M. (2020) *Architectural Styles: A Visual Guide*. Princeton University Press,
- Halim, A. dan RP Herwindo (2017). "Makna Ornamen pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda)". *RISA (Riset Arsitektur)* vol. 01 (02) h. 49–68.
- Lombard, D. (2008) *Nusa Jawa Silang Budaya (3 jilid)* jakarta: Gramedia.
- Lukito, Y. (2015) *Exhibiting Modernity and Indonesian Vernacular Architecture Hybrid Architecture at Pasar Gambir of Batavia, the 1931 Paris International Colonial Exhibition and Taman Mini Indonesia Indah*, Wiesbaden: Springer.
- Micksic, J. (ed. 2002). *Indonesian Heritage vol 6: Architecture*. Grolier International.
- Palazzo, PP (2018) "Accouplement: Vicissitudes of an architectural motif in classical France" dalam Wouters, Van de Voorde, Bertels et al. (ed.) *Building Knowledge, Constructing Histories*. Brussels, h. 1029-1036.
- Pratikno, P. (2014) *Arsitektur bastar: arsitek Belanda mencari arsitektur Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suwito, YS (2019) *Kraton Yogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- Tayyebi, SF dan Y. Demir (2019) "Architectural Composition: A Systematic Method to Define a List of Visual Attributes". *Art and Design Review* vol. 7, h. 131-144
- Wardoyo, BT dan F. Abdullah [2018] "Konsepsi Hindu pada Ragam Hias Gurdha dan Meru Batik Kraton Yogyakarta". *Prosiding Seminar Nasional Agama, Adat, Seni dan Sejarah di Zaman Milenial*.